

**Analisis Feminisme Liberal terhadap Konsep Pendidikan Perempuan
(Studi Komparatif antara Pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-
Yunusiyyah)**

Pijar Maulid

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
pijarmaulid311@gmail.com

Abstract

Women should get an education like men. This research will explore the concept of women's education of Dewi Sartika and Rahmah El-Yunusiyyah and how the concept of women's education of the two figures relates to liberal feminism. This research is a qualitative research type of library study (library research). This research found that women, according to Dewi Sartika and Rahmah El-Yunusiyyah, must be intelligent, sovereign, and independent. They must be equal and have the same role and responsibility as men in life. The construction of the first two schools specifically for women is one of the proofs that Dewi Sartika and Rahmah El-Yunusiyyah have pioneered gender equality in the world of education for women.

Keywords: Dewi Sartika; Education; Feminisme Liberal; Rahmah El-Yunusiyyah

Abstrak

Kaum perempuan mesti mendapatkan pendidikan selayaknya kaum laki-laki. Penelitian ini akan membahas konsep pendidikan perempuan Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyyah serta bagaimana kaitan konsep pendidikan perempuan kedua tokoh tersebut dengan feminisme liberal. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif jenis studi pustaka (library research). Penelitian ini menemukan bahwa kaum perempuan, menurut Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyyah, harus cerdas, berdaulat, dan mandiri. Mereka harus setara dan memiliki peran serta tanggung jawab yang sama dengan kaum laki-laki dalam kehidupan. Dibangunnya dua sekolah pertama khusus bagi perempuan menjadi salah bukti bahwa Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyyah telah merintis kesetaraan gender dalam dunia pendidikan bagi kaum perempuan.

Kata Kunci: Dewi Sartika; Feminisme Liberal; Pendidikan Rahmah El-Yunusiyah

Pendahuluan

Pada abad ke-17 di Eropa disebut abad pencerahan atau *renaissance* adalah peristiwa penting dalam sejarah karena terjadi deklarasi kebebasan dan kemajuan. Era ini disebut juga *enlightenment* di negara Inggris yaitu setiap individu manusia bebas dan berhak atas pilihan hidupnya (Hederman, 1970). Munculnya era baru ini menyebabkan perubahan yang sangat mendasar terhadap posisi perempuan yang selama ini hanya ditempatkan di ranah domestik. Era ini pun membuka gerbang kebangkitan. Perempuan bangkit dalam menuntut hak-hak politik dan pendidikan agar setara dengan laki-laki. Gerakan perempuan ini dikenal dengan feminisme.

Gerakan feminisme berkembang sekitar abad 18-an. Feminisme memahami bahwa penindasan perempuan secara ras, gender, kelas, dan seksual harus dirubah. Feminisme mengungkapkan nilai penting individu perempuan beserta pengalaman yang dialami bersama dan perjuangan yang mereka lakukan. Feminisme memandang bahwa setiap manusia, baik perempuan dan laki-laki, pada dasarnya dilahirkan dengan hak yang sama. Karena itu, mereka harus memiliki akses yang sama dalam segala hal, termasuk pendidikan. Pendidikan merupakan hak setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan. Lewat pendidikan manusia bisa lebih mengenal diri mereka sendiri, potensi dirinya, dan lebih peka terhadap keadaan lingkungan sekitar. Pendidikan juga berperan penting dalam menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, termasuk memajukan peradaban bangsa.

Namun, pada kenyataannya dunia pendidikan masih timpang, perempuan dan laki-laki dibedakan dalam pembelajarannya. Jenis kelamin menentukan hak atas pendidikan. Perempuan sering kali tersisihkan dalam pengetahuan luar dan saintifik. Mereka lebih ditekankan dalam pengetahuan domestik. Sedangkan laki-laki diberi ruang gerak bebas dalam menuntut ilmu pengetahuan. Mereka diberi kuasa atas kedudukan mereka.

Jika ditelusuri lebih dalam, terdapat banyak kejanggalan dan ketimpangan di ranah pendidikan. Dimana perempuan selalu dipandang sebagai objek seksual sedangkan laki-laki dipandang sebagai makhluk yang rasional. Hal ini disebabkan oleh budaya masyarakat yang masih percaya bahwa jenis kelamin menentukan garis kodrat kehidupan seseorang. Masyarakat masih mendefinisikan gender semacam jenis kelamin. Mereka belum memahami bahwa gender merupakan hasil dari budaya yang dibentuk terkait dengan peran pekerjaan dan fungsi sosial antara perempuan dan laki-laki. Keadaan ini menciptakan

ketidakseimbangan peran sosial yang berujung pada diskriminasi (Rokhmansyah, 2016). Dan hal ini merupakan sebuah sebab bahwa perempuan hanya cukup diberikan pengetahuan domestik.

Di Indonesia, perjuangan perempuan untuk meraih keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan masih menjadi tantangan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan minat pada pendidikan. Beberapa dari mereka percaya bahwa perempuan hanya berperan dalam ranah domestik untuk keluarganya di masa yang akan mendatang. Perempuan hanya makhluk yang dipakai untuk melengkapi dari kepentingan-kepentingan laki-laki. Hal ini disebut dengan istilah subordinasi. Maka dari itu perempuan disarankan lebih baik tidak menduduki bangku pendidikan, karena nantinya mereka juga akan kembali ke dapur. Jenis ketidakadilan lainnya adalah bentuk pelabelan perawan tua, jika perempuan bersikeras untuk melanjutkan pendidikannya. Masyarakat melihat bahwa pendidikan adalah suatu hal yang bersifat maskulin dan tidak terikat pada pekerjaan domestik.

Ada dua tokoh perintis kesetaraan pendidikan perempuan yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan perempuan yaitu Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyyah. Dewi Sartika adalah seorang priya yang dianggap sebagai anak buangan, sebagai anak priyayi yang mempunyai pemikiran yang visioner, Dewi Sartika melihat kaum perempuan pada saat itu terlalu bergantung kepada kaum laki-laki yang pada akhirnya Dewi Sartika memutuskan untuk membuat sekolah khusus perempuan yang bernama *Sakola Istri*, sebagai upaya mensejahterakan kaum perempuan. Rahmah El-Yunusiyyah adalah seorang gadis yang hidup di dalam keluarga yang kuat terhadap agama, Rahmah memiliki semangat belajar yang sangat luar biasa, Rahmah berpandangan bahwa perempuan harus cerdas, selain itu dia beranggapan bahwa kaum perempuan harus menjadi ibu yang baik untuk anak-anak. Rahmah adalah sosok yang luar biasa, dia aktif dalam dunia pendidikan dan politik, kiprahnya dikenal ketika dia membuat sekolah khusus perempuan yang diberi nama *Diniyyah School Puteri*, Rahmah dikenal sebagai guru perempuan yang tangguh.

Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyyah lahir dalam lingkungan yang masih berpandangan bahwa laki-laki yang harus diprioritaskan terhadap pendidikan, seperti halnya Dewi Sartika lahir sebagai suku Sunda yang pada saat itu sangat patriarki begitupun dengan Rahmah El-Yunusiyyah yang lahir sebagai orang Minang yang mempunyai pandangan bahwa perempuan harus sangat dihormati namun dalam hal pendidikan Rahmah menyadari bahwa kaum laki-laki cenderung diprioritaskan dalam pendidikan yang pada akhirnya mendorong Rahmah El-Yunusiyyah untuk membuat *Diniyyah School Putri* (Daryono, 2008).

Kedua tokoh ini merupakan tokoh yang mengimplementasikan feminisme liberal lewat pendidikan yang konkret. Beranjak pemaparan diatas penulis ingin meneliti kedua tokoh tersebut dengan judul “analisis feminisme liberal terhadap konsep pendidikan perempuan (Studi komparatif antara pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyyah)”.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis *literature research* (studi pustaka), oleh karena itu penelitian ini memfokuskan pada sumber-sumber yang sifatnya literasi tanpa melakukan riset lapangan, adapun metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan komparatif, deskriptif (Darmalaksana, 2020). Deskriptif digunakan untuk menggali seputar sejarah biografi dan pemikiran Dewi Sartika serta Rahmah El-Yunusiyyah. komparatif dipakai untuk membandingkan pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyyah Adapun data - data primer dalam penelitian ini diambil dari buku Keutamaan Perempuan serta Rahmah El-Yunusiyyah dalam arus Sejarah Indonesia sedangkan data sekunder adalah majalah, buku, ataupun lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan Dewi Sartika serta Rahmah El-Yunusiyyah.

Hasil dan Pembahasan

1. Feminisme Liberal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki (Kemendikbud, 2022). Feminisme berasal dari bahasa latin, *femina* atau perempuan. Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1890-an, mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan.

Feminisme merupakan sebuah aliran yang ingin memperjuangkan hak-hak perempuan untuk mendapatkan hak yang sama tanpa adanya diskriminasi jenis kelamin (Nasri, 2015). Istilah feminisme dapat digunakan untuk menggambarkan gerakan politik, budaya atau ekonomi yang bertujuan untuk menegakkan persamaan hak dan perlindungan hukum bagi perempuan. Feminisme melibatkan teori dan filosofi politik dan sosiologi yang berkaitan dengan masalah perbedaan gender, dan gerakan yang mengadvokasi kesetaraan gender bagi perempuan serta kampanye untuk hak dan kepentingan perempuan. Meskipun istilah '*feminisme*' dan '*feminis*' tidak digunakan secara luas sampai tahun 1970-an, istilah tersebut sudah digunakan dalam bahasa publik jauh lebih awal; misalnya, Katherine Hepburn berbicara tentang '*gerakan feminis*' dalam film *Woman of the Year 1942* (Al-Kohlani, 2018).

Kata feminis mengacu kepada siapa saja yang sadar dan berupaya untuk mengakhiri, diskriminasi gender, subordinasi, marginalisasi, dan kekerasan seksual yang dialami perempuan. Hal ini muncul karena perempuan mempunyai kesadaran bahwasanya mereka sedang berada pada posisi ditindas dan eksploitasi yang pada akhirnya muncul sebuah paham yang disebut feminisme.

Feminisme bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan serta kedudukan kaum perempuan dengan laki-laki. Serta upaya dapat mengontrol diri mereka baik di dalam dirinya sendiri maupun di luar rumah. Feminisme bukanlah konsep baru. Perempuan telah membela hak-hak mereka, seperti yang mereka rasakan, diberbagai medan perang sepanjang sejarah. Meski begitu, dalam pengertian modern, feminisme bisa dikatakan telah dimulai sekitar tahun 1830-an dengan gerakan perempuan untuk hak pilih (Kray & W, 2018).

Dalam perkembangan feminisme tentunya muncul berbagai macam aliran feminisme, salah satunya adalah feminisme liberal. Aliran feminisme liberal ini merupakan gelombang pertama aliran dalam feminisme. Aliran ini muncul sebagai kritik terhadap teori politik liberal yang pada umumnya menjunjung tinggi nilai otonomi, persamaan dan nilai moral serta kebebasan individu (Fakih & Rahardjo, 2008).

Pelopop feminisme liberal adalah Mary Wollstonecraft, John Stuart Mill, dan Helen Taylor. Aliran feminisme liberal menjelaskan hak dan pembebasan perempuan, mengacu pada argumen filsafat liberalisme. Mary Wollstonecraft (1759-1799) mewakili awal dari gerakan feminis liberal. Dia menulis *A Vindication of the Rights of Woman*, dimana dia menyatakan bahwa perempuan perlu dididik seperti halnya laki-laki sehingga mereka dapat tumbuh menjadi manusia yang bermoral dan otonom (Mill & Mill, 1869).

Feminisme liberal memiliki fokus yang kuat pada reformasi politik dan hukum yang bertujuan untuk memberikan hak dan kesempatan yang sama kepada perempuan atas pendidikan, suara politik, dan upah kerja (Kuersten, 2003). Feminisme liberal berpendapat bahwa masyarakat memegang kepercayaan yang keliru bahwa pada dasarnya perempuan kurang mampu secara intelektual dan fisik dibandingkan laki-laki sehingga cenderung mendiskriminasi perempuan di ranah pendidikan dan pekerjaan. Feminis liberal percaya bahwa subordinasi perempuan berakar pada seperangkat batasan adat dan hukum yang menghalangi jalan masuk dalam kesuksesan perempuan di dunia publik. Padahal perempuan hanya perlu dididik dan diberi hak yang setara dengan laki-laki dan sesuai dengan kodratnya (Hasanah et al., 2020).

Feminisme liberal sebagai teori dan karya yang lebih berfokus pada isu-isu seperti kesetaraan di tempat kerja, pendidikan, dan hak-hak politik. Ketika feminisme liberal memandang isu-isu di ranah privat, feminisme

cenderung berkaitan dengan kesetaraan, bagaimana kehidupan pribadi itu menghalangi atau meningkatkan kesetaraan publik. Dengan demikian, feminis liberal juga cenderung mendukung pernikahan sebagai kemitraan yang setara, dan lebih banyak keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan anak. Tujuan utama feminisme liberal adalah kesetaraan gender di ruang publik, akses yang sama ke pendidikan, upah yang setara, mengakhiri pemisahan jenis kelamin dalam pekerjaan (Schultz, 1999). Masalah lingkungan pribadi menjadi perhatian terutama karena mereka mempengaruhi atau menghalangi kesetaraan di ruang publik. Mendapatkan akses dan dibayar serta dipromosikan secara setara dalam pekerjaan yang biasanya didominasi laki-laki adalah tujuan penting.

Feminisme ini pun hadir dalam dunia pendidikan dimana perempuan harus menjadi cerdas. Lewat jalan pendidikan perempuan bisa membuat hidupnya sendiri mandiri.

2. Pendidikan Kaum Perempuan

Secara etimologis, kata pendidikan berasal dari kata *educare* (Latin) yang berarti menuntun, yang terkait dengan pendidik, 'memunculkan', 'memunculkan apa yang ada di dalam', 'memunculkan potensi' dan 'mendidik', 'memimpin' (Singh, 2009). Pendidikan dalam arti terbesar adalah setiap tindakan atau pengalaman yang mempunyai efek formatif terhadap pikiran, karakter atau kemampuan fisik seseorang. Dalam pengertian teknisnya, pendidikan adalah proses dimana masyarakat dengan sengaja mentransmisikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilainya yang terkumpul dari satu generasi ke generasi lainnya (Badiger, 2015). Pendidikan adalah ilmu tentang perkembangan manusia, sejauh itu perkembangannya dengan sengaja ditentukan oleh penyampaian ilmu pengetahuan secara sistematis. Ini mewakili pandangan ilmiah murni tentang pendidikan (Holman, 1896).

Menurut Paulo Freire pendidikan berfungsi sebagai instrumen yang digunakan untuk memfasilitasi kaum generasi muda dan menjadi sumber kekuatan untuk membebaskan diri dari tekanan rasa takut dan tertekan akibat otoritas kekuasaan (penindasan). Pendidikan juga berarti mengajarkan manusia untuk melihat realitas di sekitar mereka dan memahaminya sendiri (Hederman, 1970). Pendidikan tumbuh dari pengetahuan yang berasal dari pengalaman sehari-hari yang kita sebut fakta biasa. Ada anak-anak yang harus ditangani, dan mereka perlu belajar melakukan hal-hal tertentu untuk diri mereka sendiri, baik untuk kepentingan mereka sendiri, dan untuk kemudahan serta kenyamanan orang tua mereka.

Bangsa yang maju dilihat dari tingkat kualitas pendidikan rakyatnya tanpa adanya diskriminasi jenis kelamin, gender, ras, dan kelas sosial.

Dalam hal ini perempuan mempunyai pengaruh besar terhadap kemajuan pendidikan bangsa. Perempuan yang berpendidikan akan memberikan sumbangsih lebih besar terhadap kehidupan manusia selanjutnya, sebab perempuan mempunyai pengaruh penting dalam membesarkan anak di keluarganya.

Dalam ranah pendidikan, konsep gender bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara peran dan kesetaraan dalam mencapai pendidikan yang setara. Namun hal tersebut tidak semulus yang diharapkan karena budaya dan keyakinan ideologi patriarki, yang menyebabkan kecerdasan pengetahuan perempuan jauh lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini berimplikasi pada akses dan status perempuan dalam institusi dan profesi akademik. Banyak hambatan struktural bagi partisipasi perempuan, diskriminasi jenis kelamin dalam pendidikan, dan sosialisasi yang membuat perempuan terasing dari ilmu pengetahuan.

Faktor lainnya seperti sedikitnya lulusan sekolah dari kalangan anak perempuan karena masalah keselamatan dan keamanan di lingkungan sekolah lebih rentan terjadi pada anak perempuan, hal ini berpengaruh pada profesi guru yang didominasi oleh laki-laki. Meskipun hal ini mungkin tidak menimbulkan hambatan khusus tetapi bagi anak perempuan akan merasakan kurangnya panutan dan orang kepercayaan perempuan di sekolah, dan menciptakan lingkungan belajar dimana anak perempuan mungkin tidak merasa didukung, didorong, atau diwakili secara khusus (Tembon & Fort, 2008). Ini juga berarti bahwa kegiatan di sekolah pasti mencerminkan pengalaman anak laki-laki yang mendominasi.

Perempuan masih dipenjarakan oleh subordinasi dimana perempuan dalam pandangan masyarakat kita masih dibawah laki - laki, selain itu perempuan dipenjarakan oleh beban rumah tangga yang mengharuskan perempuan yang berpendidikan harus *double barden*, hal yang dipaparkan di atas tentunya bisa dibebaskan oleh tokoh - tokoh perempuan di antaranya adalah Dewi Sartika dan Rahmah el yunusiah. Kedua tokoh tersebut berhasil merekonstruksi tatanan budaya yang telah ada, mereka telah membuktikan bahwa perempuan wajib berpendidikan demi menyongsong masa depan yang lebih baik.

Pendidikan terhadap kaum perempuan merupakan sebuah upaya penyeteraan antara laki - laki dan perempuan, lewat sekolah perempuan mereka bisa mengekspresikan diri tanpa adanya sebuah diskriminasi gender.

3. Tokoh yang Berperan dalam Pendidikan Perempuan

a. Dewi Sartika

Biografi Dewi Sartika

Dewi Sartika lahir pada tanggal 4 Desember 1884 di Cicalengka. Dewi Sartika lahir dari pasangan Nyi Raden Rajapermas yang merupakan putri dari Bupati Bandung R.A.A Wiranatakusumah IV dan Raden Ranga Somanagara yang merupakan patih Bandung (Wiriaatmadja, 2016). Dewi Sartika atau yang akrab dipanggil Uwi dibesarkan bersama empat saudaranya dalam lingkungan yang harmonis. Kedua orang tua Dewi Sartika sepakat untuk menyekolahkan putra-putrinya untuk pendidikan dasar tanpa memandang jenis kelamin. Ayahnya yang selaku Patih Bandung mengizinkan Dewi Sartika untuk menjalani pendidikan dasar di *Eerste Klasse School* seperti saudaranya. Hal ini bukanlah suatu keputusan yang mudah untuk menyekolahkan putrinya yang pada masa itu, pendidikan formal untuk seorang anak perempuan tidak biasa, bahkan untuk sekelas bangsawan atau priyayi. Namun berkat keputusan ayahnya, Dewi Sartika dapat merasakan pendidikan formal. Dan pada masa itu Dewi Sartika merupakan anak perempuan dari sekian keluarga priyayi di Bandung yang dapat merasakan sekolah.

Disayangkan, Dewi Sartika hanya menempuh pendidikan dasar sampai kelas satu. Namun, meskipun hanya di kelas satu, Dewi Sartika sudah bisa belajar membaca, berhitung, menulis, bahasa Belanda, dan pengetahuan lainnya. Ia pun merasakan pergaulan di sekolah dengan anak-anak Belanda yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kehidupan yang modern.

Peristiwa buruk menimpa keluarga Dewi Sartika yang mengakibatkan masa kanak-kanak Dewi Sartika yang penuh dengan kegembiraan berakhir dengan penderitaan. Hal ini terjadi ketika ayahnya terlibat dalam peristiwa pemasangan dinamit, pada pertengahan bulan Juli tahun 1893. Saat itu momentum politik pergantian Bupati Bandung dalam kondisi cukup panas. Ayah Dewi Sartika pada saat itu digadag-gadag menjadi bupati yang baru karena prestasi beliau mengurus Kabupaten Bandung, namun pada saat yang sama Residen Prianga J.D Herders menciptakan politik adu domba antara priyayi Bandung dengan memunculkan nama-nama calon bupati yang salah satu nama yang keluar adalah pangeran Suriatmaja yang saat itu menjabat sebagai bupati Sumedang. Munculnya nama-nama tersebut membuat kaum priyayi resah yang pada akhirnya muncul rencana peristiwa dinamit sebagai bentuk protes (Daryono, 2012).

Hingga pada akhirnya pada Januari 1894 ayahnya dijatuhi hukuman buangan di tempat perasingan di sebuah pulau Ternate. Ibunya R.A. Rajapermas ikut menyertai menemani suaminya dalam hukuman

pembuangan yang mengakibatkan pecahnya keluarga. Dewi Sartika saat itu masih berumur 10 tahun dan harus ditinggalkan oleh kedua orang tuanya. Dewi Sartika pun dititipkan kepada keluarga raden demang Arya Suriakarta Adiningrat, tanpa bekal dan hanya mengharapkan belas kasih mereka. Dewi Sartika ditempatkan di rumah pamannya yang merupakan Patih Cicalengka. Penderitaan yang dialami keluarga Dewi Sartika bukan saja hukuman pembuangan yang diderita oleh ayahnya, melainkan penyitaan benda-benda, tanah, dan rumah hilang disita. Selain tempat tinggal yang disita, Dewi Sartika pun yang masih menginjak umur tujuh tahun harus kehilangan sumber penyemangat, sumber pelindung, dan sumber kehidupannya yang lain (Wiriaatmadja, 2016). Di rumah tersebut Dewi Sartika diperlakukan sebagai anak buangan mengingat ayahnya melakukan gerakan pemberontakan terhadap para penguasa. Keluarga pamannya menempatkan Dewi Sartika di belakang rumah bersama para *abdi dalem* (pembantu). Di sana ia diberi tugas untuk memasak, menjahit, melayani makan dan minum untuk para orang tua, dan keseharian pembantu lainnya.

Selain mengerjakan tugas rumah, ia diberi tugas untuk menjaga dan mengantar saudara-saudara sepupunya untuk belajar bahasa Belanda dari Nyonya Asisten Residen bangsa Belanda P. Roo de Faille yang merupakan Kontrolir Belanda yang tengah mengikuti suaminya bertugas sebagai kontrolir di wilayah Cicalengka. Mereka mengajarkan bahasa Belanda, membaca dan menulis. Dewi Sartika tidak diperkenankan untuk mengikuti pelajaran karena masih menjadi rumor anak buangan. Ia akhirnya selalu mendengarkan dan mengintip para saudara-saudaranya belajar. Karena ia pernah bersekolah sebelumnya, jadi apa yang ia dengar dan lihat secara diam-diam mudah baginya untuk menyerap dan mengikuti pelajaran yang disampaikannya (Wiriaatmadja, 2016).

Kehidupan Dewi Sartika dari masa kanak-kanak hingga remaja dijalani di rumah pamannya Patih Arya Cicalengka dengan suasana feodal yang kaku dan sempit. Ditambah status Dewi Sartika sebagai anak buangan menjadi penderitaan bagi dirinya sendiri. Dewi Sartika tidak mudah mengeluh pada nasibnya yang buruk. Ia teringat akan nasib keluarganya yang hancur dan ia tidak bisa tinggal diam saja. Ia harus melakukan sesuatu untuk bisa keluar dari suasana kaku dan sempit tersebut. Ia melihat para perempuan-perempuan yang mondok di rumah pamannya, anak-anak pembantu, dan saudara-saudara sepupunya tidak bisa membaca dan menulis.

Ada suatu peristiwa Dewi Sartika disuruh anak perempuan yang mondok untuk membacakan surat yang diterima dari kekasihnya. Ia sering terpaksa berbohong dalam membacakan isi surat. Suatu ketika ada seorang perempuan yang menerima surat dari kekasihnya, yang menyatakan ingin putus darinya. Namun, ia malah menerangkan isi surat tersebut berisi

pujian untuk sang perempuan tersebut, dan kekasihnya ingin segera melamarnya. Dewi Sartika melakukan hal itu, semata-mata agar si perempuan tersebut tidak bersedih hati (Wiriaatmadja, 2016).

Ia menyaksikan sendiri bila perempuan tidak bisa baca tulis, mereka akan sangat mudah dibodohi. Di pekarangan rumah Patih Cicalengka, Dewi Sartika menggelar *sasakolaan*. Ia menjadi guru dan teman-temannya yang merupakan anak-anak abdi dalem sebagai murid-muridnya. Dewi Sartika mengajari baca-tulis sebagai pelajaran dasar, dengan menggunakan arang dan bilik sebagai media pembelajarannya. Tindakan yang Dewi Sartika lakukan adalah langkah awal dari ambisinya untuk mendirikan pendidikan perempuan. Semakin lama ia bermain *sasakolaan*, semakin bulat tekadnya untuk melakukan suatu perubahan besar bagi kaum perempuan. Ia menyadari dari ketidakmandirian dan ketergantungan perempuan pada seorang laki-laki adalah karena mereka tidak dididik dan untuk mewujudkan cita-citanya.

Kabar duka kembali datang ketika Raden Rangga Somanagara dikabarkan meninggal, yang membuat ibunya kembali pulang ke Bandung meninggalkan tempat pengasingan. Tahun 1902 Dewi Sartika menyusul ibunya ke Bandung dan mulai melangkah untuk mendirikan sekolah untuk kaum perempuan. Pada 16 Januari 1904, setelah mendapat restu dan dukungan Bupati Bandung, Sakola Istri didirikan dengan bertempat di Paseban Wetan, yang berada di kompleks Pendopo Kabupaten Bandung. Murid pada gelombang pertama terdaftar sebanyak 60 siswa. Setahun kemudian, Sakola Istri berpindah ruangan ke daerah Ciguriang, yang tanahnya dibeli dari hasil menabung dan dibantu oleh dana pribadi Bupati Bandung.

Pada tahun 1906 Dewi Sartika menikah dengan Raden Kanduruan Agah Suriawinata (Raden Agah). Suaminya merupakan guru di Karang Pamulang dan dirinya ikut berdedikasi di sekolah istrinya (Listina, 2011). Ia merupakan suami yang memberikan dukungan penuh terhadap pergerakan istrinya, tidak memandang istrinya rendah dan menjalin hubungan suami istri layaknya mitra. Berkat bantuan suaminya sekolah yang dibangun Dewi Sartika mengalami perkembangan yang maju.

Perang dunia II meletus mengakibatkan kondisi sekolah Dewi Sartika mengalami kesulitan yang amat besar pada tahun 1940, disusul oleh datangnya penduduk Jepang ke tanah Sunda mengakibatkan kegiatan sekolah berhenti total. Pada tahun 1947 akhirnya Dewi Sartika terpaksa meninggalkan Bandung untuk berlindung dan beristirahat hingga pada tanggal 11 September 1947 Dewi Sartika wafat di Cineam, Tasikmalaya (Listina, 2011). Setelah Bandung kembali aman, sekolah Dewi Sartika dipinjam oleh pemerintah Indonesia untuk dipergunakan sebagai sekolah putri. Beberapa waktu kemudian sekolah dikembalikan pada Yayasan

Dewi Sartika untuk menjadi sekolah Yayasan putri. Makam Dewi Sartika kemudian dipindahkan dari Cineam ke Bandung.

Konsep Pendidikan Dewi Sartika

Dewi Sartika lahir bawah penindasan dan penjajahan kolonial yang mana saat itu nasib perempuan sangat memprihatinkan baik dari golongan priya maupun rakyat kebanyakan. Kaum perempuan tidak diberikan kesempatan untuk berkembang, mereka hidup terkenggang didalam rumah, bertugas untuk melayani kebutuhan pria yang menjadi suaminya. Kondisi seperti ini terlihat dalam ungkapan Martanegara kepada Dewi Sartika saat meminta izin untuk mendirikan sekolah perempuan

“Entong, awewe mah entong sakola! Asal bisa nutu-ngejo, bisa kekerod, bisa ngawulan salaki, geus leuwih ti cukup, ganjarana ge manjing sawarga. Komo ieu make rek diajar basa walanda sagala” (Wiriaatmadja, 2016).

Menyekolahkan anak perempuan pada saat itu merupakan sebuah hal yang tabu karena dianggap tidak sesuai dengan adat. Hal demikianlah yang sangat disayangkan oleh Dewi Sartika karena menurutnya pandangan seperti itu adalah pandangan yang menyesatkan dan pandangan yang perlu dirubah (Daryono, 2008).

Adapun pemberian pendidikan hanya diberikan kajian keperempuanan yang bertujuan agar anak-anak perempuan tersebut sesudah dewasa mampu melakukan tugasnya sebagai istri dan ibu rumah tangga. Di kalangan gadis-gadis priyayi ditambah lagi dengan pelajaran sopan-santun, tata cara dan sikap serta pandangan hidup kebangsawanan, sebagai persiapan untuk membantu tugas suami sebagai pejabat pemerintah di daerah. Dengan tujuan pendidikan seperti itu tentunya akan mengkerdikan perempuan.

Pengkerdilan perempuan seperti itu tentunya bukan tanpa sebab, hal tersebut muncul karena pada saat itu masih kuat pemikiran bahwa jika perempuan disekolahkan mereka akan membangkitkan sikap bebas terhadap anak yang dikhawatirkan anak mereka akan mudah tergoda untuk berbuat hal yang dianggap tidak baik, selain itu masih kuatnya pandangan bahwa perempuan hanya cukup didik sebagai perempuan yang siap menjadi pelayan suami (Daryono, 2008). Dengan kondisi seperti itu dan tujuan pemberian pendidikan seperti yang disebutkan diatas selain mengkerdikan perempuan tentunya juga akan memunculkan ketergantungan kaum perempuan terhadap laki - laki, seperti halnya Raden Ayu Raja Permas yang setelah ditinggal oleh suaminya seolah kehilangan tumpuan hidup dan tidak bisa hidup mandiri.

Dewi Sartika sebagai seorang perempuan yang mempunyai pandangan visioner punya pemikiran bahwa perempuan mesti hidup mandiri agar perempuan bisa menjalani kehidupan tanpa ketergantungan terhadap laki-laki

"Ieuh barudak, ari jadi awewe kudu sagala bisa, ambeh bisa hirup!"
(Wiriaatmadja, 2016).

Menurut Dewi Sartika pengkerdilan terhadap perempuan menjadi salah satu penyebab kemerosotan peradaban. Ia menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki sama sekali tidak berbeda jauh, hanya saja pengajarannya yang berbeda yang mengakibatkan perbedaan perempuan dan laki-laki sangat jauh.

"Apa yang dibutuhkan pada umumnya untuk meningkatkan moral dan intelektual pribumi? Menurut pendapat saya yang sederhana Perempuan dalam hal ini tidak berbeda banyak dari kaum laki-laki. Dia juga untuk pendidikan yang baik harus disekolahkan dengan baik pula. Pengembangan pengetahuan akan berpengaruh terhadap moral Perempuan pribumi" (Wiriaatmadja, 2016).

Dengan pendidikan mereka akan mempunyai pilihan-pilihan lain dalam hidupnya di masa depan. Setidaknya mereka bisa memilih nasib kehidupan mereka selain harus bertumpu pada kehormatan suami dan pekerjaan domestik yang dapat menghambat kekreatifan pikiran mereka. Ataupun memilih untuk tetap pada domestik namun pikiran mereka tetap berkembang untuk kemajuan dalam mendidik keturunannya.

Pemberian pendidikan menurut Dewi Sartika mesti dilakukan sejak dari kecil karena akan mempermudah proses transformasi pengetahuan serta pengajaran. Pengajaran adalah pengetahuan atau sarana untuk berbenah, memperbaiki diri dan meningkatkan macam potensi serta belajar bagaimana cara penyelesaian sebuah permasalahan. Serupa kayu kasar yang diubah menjadi halus karena alat penyerut, pohon meranggas harus dipupuk, manusia buruk dapat dinasehati, yang bodoh harus diberikan pelajaran karena pengetahuan itu membuat kita makin baik, makin bagus tapak perbuatannya, atau makin baik keadaannya.

"Disamping pendidikan yang baik, perempuan bumiputera harus dibekali pelajar yang bermutu. Karena perluasan pengetahuan akan sangat berpengaruh bagi moral kaum perempuan bumiputera. Pengetahuan tersebut hanya diperolehnya dari sekolah" (Daryono, 2008).

Kondisi zaman yang demikian menyadarkan Dewi Sartika. Selayaknya kaum perempuan mampu mandiri dan terampil supaya bisa menjadi tiang keluarga yang kokoh. Untuk itu kaum perempuan harus dididik dan dibina sesuai fitrahnya, supaya nanti mereka menjadi ibu yang baik, ibu yang sanggup melindungi keluarganya, karena dari ibu yang baik akan lahir generasi yang baik. Hal itulah yang menjadi landasan Dewi Sartika mencetuskan gagasan mendirikan sekolah perempuan pertama di Indonesia, agar perempuan menjadi perempuan yang hebat seperti yang dituliskan dalam buku kecilnya "Kautamaan Istri". Kehebatan itu merupakan cerminan dari keterdidikan dan kecerdasan yang dimiliki oleh kaum perempuan, dan dengan kecerdasan itu pula kaum perempuan dapat ikut mencerdaskan generasi mendatang.

Sebagai upaya mencerdaskan perempuan serta melawan sistem pendidikan perempuan saat itu Dewi Sartika membangun sekolahnya sendiri yang dinamakan sekolah istri yang selanjutnya berganti dengan sekolah kautamaan istri.

Sejak tahun 1902 ia mengajar murid perempuannya di sebuah ruangan kecil, di belakang rumah ibunya di Bandung. Dia mengajari keluarga ibunya hal-hal seperti memasak, menjahit, membaca, menulis dan lain-lain. Pada 16 Januari 1904, dia membuka sekolah perempuan pertama di Indonesia setelah berkonsultasi dengan bupati R.A. Martanagara (Herlina, 2006). Ada 3 guru, Dewi Sartika dan sepupunya, Bu Poerwa dan Bu Oewid (Daryono, 2012). Mereka memiliki 20 siswa, mereka menggunakan pendopo Kabupaten Bandung. Setahun kemudian, kelas mereka bertambah, selanjutnya sekolah mereka dipindahkan ke jalan Ciguriang, di Kebon Cau. Dewi Sartika dan Bupati Bandung membeli lokasi baru ini. Siswa pertama lulus pada tahun 1909. Ini membuktikan kepada negara kita bahwa perempuan memiliki kemampuan yang tidak berbeda dengan laki-laki. Dia menggunakan hartanya untuk mengembangkan sekolahnya menjadi sekolah formal.

Dewi Sartika menulis dalam buku kecilnya yang diberi judul "*Buku Kautamaan Istri*" yang isinya merupakan catatan-catatan impian sekolahnya yang diberi nama Kautamaan Istri. Dewi Sartika menuliskan dalam pembukaan bukunya bahwa buku Kautamaan Istri ditujukan sebagai bahan bacaan anak-anak dan juga para orang tuanya. Ini menunjukkan akan pentingnya pengaruh dan keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak.

Dewi Sartika menuliskan maksud dari Kautamaan Istri, "Buku ini dinamakan buku '*Kautamaan Istri (Keutamaan Perempuan)*' bacaan untuk anak-anak sekolah beserta para orang tuanya." Apa yang menjadi keutamaan perempuan? Makna dari itu ada berbagai macam, terutama berdasarkan pada: 1) Martabat diri (bangsa), yaitu martabat menak (ningrat) atau terpelajar/terdidik, atau masyarakat biasa, martabat

pengusaha atau petani; 2) Adat istiadat serta kebiasaan di tiap-tiap negara, bagaimana tata cara diterapkan dan 3) Pendidikannya sedari masa kanak-kanak dan pergaulannya.

Adapun yang menjadi dasar pokok sebenarnya hanya satu macam yaitu memahami akan kebutuhan perempuan (Sartika, 2020). Pada zaman Dewi Sartika, pendidikan hanya dapat diperoleh oleh kalangan bangsawan (menak), sementara kalangan rakyat kecil tidak mendapatkan pendidikan yang baik dari pemerintah. Oleh karena itu, cara rakyat kecil untuk mendapatkan pendidikan adalah bergaul dengan kaum bangsawan, meniru gaya bangsawan. Hal ini membuat Dewi Sartika semangat untuk mendirikan sekolah perempuan untuk semua kalangan termasuk rakyat kecil. Karena menurutnya, kalangan rakyat kecil sudah berinisiatif ingin maju dengan cara bergaul dan meniru kaum bangsawan.

Sistem pendidikan *Sakola Kautamaan Istri* yang menjadi faktor keberhasilan pendidikan perempuan, di antaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, guru. *Sakola Kautamaan Istri* adalah sekolah yang dibangun untuk anak-anak perempuan, pengajarnya pun perempuan. Dewi Sartika ingin membuktikan kepada masyarakat bahwa perempuan juga bisa berdaya dan mampu ikut serta dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan cara memberdayakan kaum perempuan dalam pendidikan.

Untuk tenaga pengajar selain Dewi Sartika awalnya dibantu oleh saudaranya, yaitu Nyi Poerwa dan Nyi Oewid. Walaupun *Sakola Istri* belum memiliki tenaga-tenaga kerja yang berwenang untuk mengajar, namun Dewi Sartika berusaha untuk mendapatkan guru-guru yang cakap di bidangnya masing-masing. Setelah berdirinya *Sakola Kautamaan Istri*, tenaga pengajar berjumlah menjadi lima orang dan siswanya berjumlah 210 siswa (Sartika, 2020).

Selama *Sakola Kautamaan Istri* berjalan, tidak sedikit masyarakat yang menggugah soal profesi guru perempuan. Menurut masyarakat setempat perempuan kurang pantas untuk menjadi guru, karena hal itu akan membawa sial bagi orang tua, seperti yang tidak diberi dan diurus, tidaklah pantas (dalam pandangan) bangsa kita perempuan menjadi guru sekolah, tidak ada dari dulunya, jika ada juga paling guru ngaji. Tetapi Dewi Sartika tidak sedikit pun gentar terhadap komentar masyarakat yang mengkritik pekerjaannya sebagai guru sekolah, ia tetap teguh pada keyakinannya untuk memajukan dan memberdayakan kaum perempuan.

Menurutnya menjadi guru walaupun perempuan bukanlah sebuah pekerjaan yang hina, dan tidak melanggar aturan syara. Lagipula menjadi seorang guru itu banyak wawasan, setiap hari makin bertambah, karena terpaksa harus menjadi orang tua yang selalu ditanya oleh anak-anak. Ilmu dan wawasan itu yang harus diikuti oleh manusia selama hidupnya, yakni seperti obor yang akan menerangi jalanan yang gelap (Sartika, 2020).

Kriteria guru yang mengajar di Sakola Kautamaan Istri harus memiliki kemampuan dan minat yang tinggi terhadap dunia pendidikan, terutama dalam mengembangkan kreatifitas anak-anak. Pengajar Sakola Kautamaan istri diharuskan mampu dalam menguasai di bidang keterampilan keperempuanan seperti menjahit, memasak, merawat bayi, dan mengatur keuangan rumah tangga. Dalam mengajar pun harus berjiwa periang, disiplin, bijaksana, dan berperilaku adil terhadap murid-murid tanpa harus memandang kelas dan ras. Dan yang paling utama adalah pengajar harus memiliki semangat juang yang sama dalam memberdayakan kaum perempuan dan menghapus stigma-stigma yang merugikan kaum perempuan, seperti perempuan tidak boleh sekolah.

Dalam proses belajar mengajar di Sakola Kautamaan Istri, guru-gurunya tidak hanya memberikan pelajaran sekolah, melainkan akhlak dan budi pekerti agar kelak menjadi manusia yang peka dan peduli terhadap apa yang terjadi di lingkungannya. Tidak akan mudah terbawa arus dan dapat berpikir secara mandiri apa yang benar-benar terbaik untuk dirinya.

Kedua, murid. Menurut Dewi Sartika manusia itu baik perempuan atau laki-laki tidak cukup hanya dengan berperilaku baik, tetapi juga harus memiliki pengetahuan, kemampuan untuk mencari kehidupan jika suatu saat tidak ada yang membantu dan menjaga keselamatan (Sartika, 2020).

Dewi Sartika mendirikan Sakola Kautamaan Istri khusus untuk anak-anak perempuan, sebagai upaya untuk memberdayakan kaum perempuan yang sudah beratus abad terpenjara dalam adat dan budaya yang merugikan dan menyengsarakan eksistensi perempuan. Dengan didirikannya sekolah khusus untuk perempuan akan memberikan peradaban yang lebih baik untuk kaum perempuan di masa yang akan mendatang. Fokus utama Sakola Kautamaan Istri adalah membangun murid-murid yang mandiri dan dapat berpikir secara kritis terhadap tindakan yang merugikan dirinya sendiri. Oleh karena itu, Dewi Sartika hanya mengkhususkan sekolahnya untuk anak-anak perempuan saja.

Jumlah murid di sakola istri pada tahun pertama terdaftar sebanyak 60 murid perempuan. Pada tahun berikutnya, murid yang mendaftar semakin banyak dan tidak cukup lagi untuk menampung murid hanya di halaman pendopo saja, maka Sakola Istri berpindah tempat ke daerah Ciguriang, yang tanahnya dibeli oleh Dewi Sartika dari hasil menabung, dan dibantu oleh dana pribadi Bupati Bandung (Sartika, 2020).

Setelah tujuh tahun Sakola Kautamaan Istri berdiri dan berjalan dengan lancar, pada tahun 1911 terhitung jumlah murid Sakola Kautamaan Istri sudah mencapai 210 murid. Pada tahun 1913, jumlah murid semakin meningkat dan mencapai 251 murid. Sakola Kautamaan Istri berhasil meluluskan 107 murid pada saat itu. Sekolah Kautamaan Istri sudah menyebar ke berbagai wilayah di tanah Pasundan, hingga pada tahun 1912

sudah berdiri sembilan Sakola Kautamaan Istri yang sekarang berganti nama menjadi Sekolah Dewi Sartika (Daryono, 2012).

Dewi Sartika berharap dengan tersebarnya Sakola Kautamaan Istri dapat mempercepat peradaban perempuan-perempuan terdidik dan mengurangi penderitaan perempuan terhadap ketergantungan finansial pada kaum laki-laki.

Ketiga, kurikulum. Sakola Kautamaan Istri menggunakan kurikulum yang mengacu pada Tweede Klasse School yang ditetapkan oleh pemerintahan kolonial. Salah satu pelajaran yang harus dipelajari pada kurikulum ini adalah bahasa Belanda. Adapun mata pelajaran umum yang dipelajari di antaranya berhitung, membaca, menulis, bahasa Melayu, bahasa Sunda, dan olahraga (Herlina, 2006). Dewi Sartika menambahkan mata pelajaran khusus untuk keterampilan perempuan, seperti menganyam, memasak, menjahit, dan cara merawat anak. Mata pelajaran tambahan ini guna untuk menyesuaikan dengan kehidupan sehari-hari perempuan.

Mata pelajaran tambahan yang melingkupi ruang domestik diperlukan karena budaya dan tradisi pada zaman dulu belum bisa lepas sepenuhnya dari praktik budaya patriarki, maka dari itu Dewi Sartika perlu menambahkan ilmu kerumahtanggaan sebagai salah satu syarat berdirinya sekolah perempuan dan agar diterima di tengah-tengah masyarakat khalayak. Juga menurutnya ilmu kerumahtanggaan adalah suatu ilmu yang harus dipelajari, bukan ilmu yang lahir dan alami tertanam di jiwa perempuan tanpa harus dipelajari. Inilah yang membedakan Sakola Kautamaan Istri dengan sekolah umum lainnya.

Di bawah ini merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada tiap tingkatnya:

Tabel 1. Mata Pelajaran Tingkatan
Kurikulum di Sekolah Kautamaan Istri

Tingkatan	Kurikulum
Kelas I	Membaca, Menulis, Berhitung, Menyanyi, Dikte, dan Berbaris.
Kelas II	Membaca, Menulis, Berhitung, Menyanyi, Dikte, Berbaris, dan Menggambar.
Kelas III	Membaca, Menulis, Berhitung, Menyanyi, Dikte, Berbaris, dan Menggambar, dan Merajut.

Kelas IV	Ilmu Sejarah, Ilmu Bumi, Bahasa Belanda, Menjahit, Membordir, Memasak, Bahasa Melayu, Mengaji, dan Membuat Kerajinan Tangan.
Kelas V	Menjahit, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu alam, ilmu bumi, ilmu sejarah, bahasa Belanda, memasak, mengaji, dan mengisi siaran radio NIROM (<i>Nederland Indische Radio Omroep Maatschappij</i>) setiap sebulan sekali menyanyikan lagu Belanda dan Sunda.
Kelas VI	Menjahit, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu alam, ilmu bumi, ilmu sejarah, bahasa Belanda, memasak, mengaji, membuat baju bayi, tali popok bayi, dan perawatan bayi.

Dewi Sartika mengeluarkan kebijakan untuk memperbanyak mata pelajaran pendidikan keterampilan perempuan sebagaimana yang disajikan dalam Tabel 1. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa pada saat itu perempuan tidak bisa meraih pendidikan umum dan gerak langkah perempuan untuk keluar sangat terbatas apalagi untuk mencari ilmu pengetahuan. Dengan demikian, diberikannya kesempatan pendidikan perempuan yang sebagian besarnya adalah ilmu keterampilan perempuan merupakan sebuah kemajuan dan memiliki nilai tersendiri pada masyarakat Bandung saat itu. Pelajaran keterampilan perempuan di antaranya (Sartika, 2020): *Pertama*, kerajinan perempuan, seperti: menyulam, menyongket, merenda, membongkar serta menjahit pakaian, membuat kembang kertas, menggambar dan lain sebagainya. *Kedua*, kerumahtanggaan, seperti berbenah rumah, menata cucian kering dan melipatnya serta menyetrika pakaian, mencuci dan membersihkan perabot, menata pekarangan rumah, dan mengurus makanan. *Ketiga*, memasak, seperti belajar membuat berbagai resep masakan termasuk masakan yang biasa dimakan. *Keempat*, untuk rencana kedepan akan diajarkan membuat batik yaitu menggambar kain, *totopong* (ikat kepala), selendang, dan ngadawolong.

Mata pelajaran yang dirumuskan oleh Dewi Sartika banyak pelajaran praktiknya. Dewi Sartika mengharapkan agar setelah lulus dari Sakola Kautamaan Istri para alumni dapat mempraktikkan hasil belajarnya di lingkungannya. Dan terbukti para alumni Sakola Kautamaan Istri memanfaatkan keterampilan mereka dengan membuka lapangan pekerjaan di lingkungannya seperti membuka jasa menjahit, berdagang, membantu orang tua dalam menghitung keuangan rumah tangga atau hasil dagangan orang tua. Dan hal ini sangat berguna bagi para alumni yang akan menikah, karena dengan ilmu keterampilan yang telah dipelajari

di sekolah akan sangat berguna. Mereka akan menjadi perempuan yang mandiri dan tidak bergantung kepada suami mereka. Jika ada hal buruk terjadi menimpa rumah tangga mereka, mereka tidak akan sepenuhnya terpuruk dan hanya menerima nasib buruk mereka, tapi mereka akan bangkit untuk menjalani kehidupan mereka terutama dalam finansial.

Dari uraian di atas menjelaskan bahwa tujuan utama konsep pendidikan Dewi Sartika adalah untuk mengangkat derajat dan martabat kaum perempuan Sunda melalui pendidikan. Namun pendidikan yang dibangun Dewi Sartika tidak begitu mengikat para kaum orang tua. Mereka sangat membatasi ruang gerak perempuan termasuk pendidikan karena mereka takut akan terbawa pengaruh buruk. Para orang tua tidak percaya jika perempuan menempuh pendidikan akan menjadi lebih baik, sebaliknya mereka takut pendidikan akan memberikan anak perempuan mereka pada kebebasan dan akan berubah menjadi seseorang yang buruk, lancang, tidak menurut, dan akan menjadi banyak tingkah. Dalam bukunya *Kautamaan Istri*, Dewi Sartika mencatat beberapa keluhan para orang tua tentang keresahan pendidikan untuk anak perempuan, yaitu sebagai berikut:

“..ah, perempuan itu tidak perlu sekolah, karena walau pandai juga tidak akan punya kedudukan seperti laki-laki. Asal baik saja, bisa menanak nasi, bisa membuat sambal, berbenah rumah, dan melayani suaminya. Katanya ingin bisa menulis, minta saja diajarkan oleh suaminya.”

“Hih, percuma perempuan disekolahkan, jika nanti sudah pandai menulis akan digunakan untuk surat-menyurat sembarangan, akibatnya malah menjadi kurang baik. Lebih baik diam saja di rumah, membantu pekerjaan orang tua.”

Jika para santri lain pemikirannya, “..perempuan itu bukan disekolahkan, tapi disuruh mengaji, belajar rakaat-rakaat sholat, mengkaji sifat dua puluh tasawuf, supaya baik, ada yang menghentikan nafsunya, karena perempuan itu harus besar pengendalian dirinya.”

Ada lagi pemikiran para santri yang terdengar oleh Kanjeng Bupati Bandung, “Perempuan itu tidak boleh kelihatan oleh laki-laki lain, selain oleh suaminya dan saudara dekatnya. Karena itu perempuan tidak bagus disekolahkan” (Sartika, 2020).

Pemikiran orang tua tentang pendidikan perempuan yang menuai kontra dibantah oleh Dewi Sartika, menurutnya para orang tua belum

mengerti sama sekali akan guna atau hasil dari sekolah. Para kaum orang tua mengira sekolah itu hanya belajar menulis atau membaca buku serta berhitung saja. Padahal selain dari itu (yang pokok), masih banyak lagi pendidikan yang diperlukan untuk keutamaan manusia hidup, di antaranya: 1) *Kebersihan diri*, yaitu mengurus badannya dan pakaiannya. Dapat memilih dalam hal makanan, tidak sembarangan; 2) *Tata*, yaitu segala kelakuannya harus tertib dan rukun bersama-sama dengan orang lain, sopan santun pada menak, pada sesama, pada orang-orang tua. Berbusana pantas dan layak; 3) *Bahasa*, benar menggunakannya, tidak tertukar kata-kata pada *menak* dan pada warga biasa, bisa bertutur kata, jelas menuturkannya, dan tidak seenaknya atau tidak sopan merasa tinggi; 4) Disiplin pada waktu, seperti saat bekerja (belajar) jangan digunakan untuk bermain atau sebaliknya. Mandi, makan, tidur harus sesuai pada waktunya dan konsisten; 5) *Menurut*, yaitu melaksanakan perintah dari guru, perintah orang tua yang benar, rajin bekerja, hasil pekerjaannya bagus dan beres, cepat dan benar, tidak berbohong; 6) Bahagia, yaitu mencari kesenangan hati, bernyanyi, mendengarkan lagu, bermain musik, bercerita, melihat gambar-gambar, bermain bersama yang lain, dan membuat kerajinan; 6) *Baik hati*, bersih hati: seperti rukun dengan sesama dan yang lainnya, tidak membuat permusuhan, sayang pada kawan-kawannya, tidak mau menang sendiri, pada yang lain mau menolong, sabar, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak sombong, tidak mencari pujian, tidak iri hati dan dengki; 7) *Hemat*, seperti belajar menyimpan uang (menabung), agar paham nilai uang, paham sulitnya mencari uang, nantinya agar bisa mengatur pengeluaran keuangan; dan 8) *Berpikir atau memilih*, yaitu membukakan akal agar nantinya dapat berpikir, dapat memilih hal yang baik dan buruk, salah dan benar, menyenangkan dan tidak.

Karena itulah anak yang tekun sekolahnya hingga tamat, dapat diharapkan menjadi manusia yang berguna, seperti peribahasa "*Cageur bageur, cepet bener*" (sehat jasmani baik rohani, cepat pekerjaannya dan benar aturannya), baik itu perempuan maupun laki-laki sama saja (Sartika, 2020).

Seperti yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Dewi Sartika yaitu menggunakan metode praktis. Materi pelajaran yang dipelajari di Sakola Kautamaan Istri sebagian besar adalah pelajaran keterampilan dan keseharian perempuan. Hal ini guna menumbuhkan kemandirian perempuan, rasa percaya diri perempuan, dan pemberdayaan perempuan agar tidak begitu saja percaya dan tunduk pada nasib buruk jika perempuan ditinggal mati atau cerai oleh suaminya. Bagi Dewi Sartika perempuan harus menjadi yang utama dalam mencerdaskan anak bangsa, karena dari perempuanlah anak lahir dan dididik oleh perempuan. Pokok dari 'keutamaan perempuan' adalah

memahami kebutuhan perempuan, yaitu pendidikan. Dengan pendidikan perempuan akan menjadi manusia yang cerdas dan dengan kecerdasannya pula kaum perempuan dapat ikut mencerdaskan generasi penerus mereka.

b. Rahmah El-Yunusiyyah

Biografi Rahmah El-Yunusiyyah

Rahmah El-Yunusiyyah lahir di Bukit Surungan, Padang Panjang, Sumatera Barat pada 29 Desember 1900 yang dalam kalender Hijriah Beliau sering disebut lahir pada 1 Rajab 1318 Hijriah. Beliau merupakan sosok perempuan pejuang sekaligus pendidik ulung, perempuan pendiri Diniyyah Puteri. Lewat sekola perempuan tersebut Rahmah menunjukkan dirinya sebagai pendidik dan pejuang, yang mana sekola yang Rahmah dirikan dibuat fleksibel, kadang bisa dijadikan rumah sakit, ajang pelatihan militer dan lain-lain.

Rahmah El-Yunusiyyah adalah seorang perempuan beretnis Minangkabau. Ibunya bernama Rafiah dan ayahnya bernama Muhammad Yunus Bin Imanuddin Bin Hafazhah. Ayah Rahmah populer dengan nama Muhammad Yunus Al-Khalidy. Rahmah merupakan anak bungsu dari lima bersaudara, Empat kaka Rahmah El-Yunusiyyah antara lain adalah Zainudin Labay, Mariah, Muhammad Rasyad, dan Rihanah (Sugiantoro, 2021).

Rahmah El-Yunusiyyah lahir dalam keluarga yang memiliki paham agama yang kuat. Kakek Rahmah dari ayahnya memiliki ikatan keluarga dengan haji Miskin asal Pandai Sikek yang merupakan pendiri beberapa surau di Bukittinggi. Yang memantik nyala 8 ulama yang dikenal dengan sebutan Harimau Nan Salapan dalam Perang Padri. Selain itu Rahmah juga mempunyai ikatan darah dengan Tuanku Nan Pulang di Rao seorang ulama yang hidup di zaman Paderi (Sugiantoro, 2021). Melihat hal ini tentunya menunjukkan bahwa Rahmah El-Yunusiyyah adalah seorang perempuan keturunan ulama yang dari silsilah telah intensif berinteraksi dengan Timur Tengah sejak abad ke-18. Selain itu ayahnya pun pernah bermukim di Timur Tengah selama 4 tahun. Muhammad Yunus resmi bersanding dengan Rafiah pada tahun 1888 yang pada saat itu Rafiah ibunya Rahmah El-Yunusiyyah masih berusia 16 tahun. Jika dilihat dari usia ibunya Rahmah El-Yunusiyyah ini memiliki usia yang masih muda namun Rafiah ibunda Rahmah mampu menjadi istri yang baik. Kakak Rahmah El-Yunusiyyah yang bernama Zainuddin Labay dikenal sebagai tokoh pembaharuan yang mendirikan Diniyyah School untuk murid laki-laki dan perempuan. Dalam keluarga yang kuat agamanya inilah yang mempengaruhi karakter Rahmah El-Yunusiyyah, dalam usia kanak-kanak Rahmah mendapatkan bimbingan dari orang tua dan kakak-kakaknya (Sugiantoro, 2021).

Rahmah yang sejak dini memperoleh pengalaman positif. Banyak didikan dari sang ibunda yang terus terpatri dalam diri Rahmah. Sebagaimana ibunya, Rahmah memiliki keterampilan memasak dan membuat kerajinan tangan. Rahmah terus tumbuh menjadi anak yang berbakti dan patuh terhadap ibunya. Dengan kehidupan keluarga yang sederhana dan terbingkai dalam penghambaan kepada-nya. Ibunda Rahmah El-Yunusiyyah merupakan seorang ibu yang mendampingi Rahmah dalam mewujudkan cita - cita. Ibunda Rahmah meninggal dunia pada 1 juni 1948 pada malam yang dalam hitungan hijriah 1369 Hijriah.

Selain keluarga yang agamanya kuat, wilayah tempat kelahiran Rahmah pun merupakan wilayah yang kuat pula agamanya, dimana di tempat kelahiran Rahmah merupakan posisi berdirinya Surau Burhanudin Ulakan, surau yang didirikan oleh Syekh Burhanudin yang terletak di Ulakan, Pariaman. Yang diyakini sebagai Surau pertama yang mengajarkan ajaran Islam di Minangkabau. Yang menghasilkan Tuanku Mansiang Nan Tuo, salah satu murid Syekh Burhanudin yang mendirikan Surau di Paninjauan dekat Padang Panjang.

Dalam Pendidikan Rahmah El-Yunusiyyah menempuh sekolah dasar selama tiga tahun di Padang Panjang. Kemungkinan sekolah dasar itu adalah sekolah desa, sekola nagari atau sekola rakyat. Namun dalam pembelajaran Rahmah lebih banyak belajar secara otodidak atau bersama keluarganya, seperti belajar membaca, menulis huruf Latin dan Arab. Rahmah El-Yunusiyyah dibimbing oleh kakaknya Zainuddin Labay dan Muhammad Rasyad. Belajar membaca Al-Qur'an sejak usia dini yakni sejak 6 tahun yang dibimbing oleh murid ayahnya, Engku Uzair Malim Batuah. Ibunya mengajarkan cara berhitung dengan angka Arab dan angka Melayu (Sugiantoro, 2021).

Dalam lingkungan Rahmah saat itu pendidikan formal dan non formal saling menguatkan satu sama lain, lingkungan keluarga memberikan dukungan bagi rahma untuk belajar. Hal yang esensial adalah motivasi internal. Rahmah memiliki ketekunan menuntut ilmu, menambah wawasan dan memperluas pengetahuan. Zainudin Labay yang produktif menulis dan mengoleksi buku - buku memudahkan Rahmah melahap ilmu. Dari buku - buku yang dibaca olehnya Rahmah selain mendapatkan ilmu pengetahuan, buku pun juga menginspirasi Rahmah untuk hidup lebih bergairah dan bermakna. Membaca buku memerdekakan jiwanya sehingga tidak berpikiran dan berpandangan dangkal, lewat buku pun Rahmah mendapatkan termotivasi untuk melakukan perubahan dan menggerakkan zaman dan hal ini pun menumbuhkan rasa ingin terus belajar. Ketika kakaknya mendirikan *Diniyyah School* pada 10 Oktober 1915, Rahmah yang hampir berusia 15 tahun ikut bersekolah di sana sampai selesai.

Rahmah pun sering menimba ilmu di surau dari berbagai ulama. Rahmah sering mendengarkan kajian dari Hj. Abdul Karim Amrullah yang tenang dengan sebutan Haji Rasul yakni ayahanda dari Buya Hamka. Setelah selesai belajar pada sekolah *Diniyyah* kemudian belajar soal Hukum Agama Islam kepada Dr. Abdul Karim Amrullah. Ada beberapa catatan kemungkinan besar Rahmah El-Yunusiyyah berguru kepada Hj. Rasul secara khusus atau privat. Selain dengan Haji Rosul, Rahmah pun berguru kepada Syekh Abdul Latif Rasyidi, Syekh Muhammad Djamil Djambek, Syekh Daud Rasyidi dan Tuanku Mudo Abdul Hamid Hakim. Ulama – ulama di atas pada dasarnya satu rantai dengan Haji Rasul.

Rahmah El-Yunusiyyah adalah seseorang yang mengimplementasikan belajar sepanjang akhir hayat, belajar bukan untuk sekola namun belajar demi eksistensi hidup. Ia tekun mempelajari ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya, kepiawaiannya berpidato pun sudah terlihat sejak ia masih kecil. Saat Rahmah berusia kepala 3 sekitar tahun 1931 – 1935. Rahmah belajar ilmu kebidanan dan ilmu kesehatan yang diajarkan oleh Dr. Sofyan Rasyad dan Dr. Tazar di Rumah sakit Umum Kayutaman, ilmu itu juga dipelajari dari Dr. Abdul Saleh Bukittinggi, Dr. Arifin di Payakumbuh, Serta Dr. Rasyidin dan Dr. A. Sani di Padang Panjang. Dari belajar ilmu tersebut Rahmah mendapatkan izin membuka praktek dari dokter. Rahmah sempat pula belajar senam (gymnastik).

Pada 15 Mei 1916 Rahmah menikah dengan haji Bahauddin Latif. Pernikahan tersebut merupakan keinginan Zainuddin Labay kakaknya Rahmah. Rahmah menikah di usia muda yaitu sekitar 16 tahun. Setelah menikah Rahmah masih melanjutkan sekolah, karena meneruskan sekolahnya di *Diniyyah School*, Rahmah tidak ikut bersama suaminya namun usia pernikahan Rahmah tidaklah lama, mereka bercerai pada 22 juni 1922. Setelah bercerai Rahmah tidak pernah menikah lagi. Hubungan Rahmah dengan keluarga mantan suaminya sangat baik walaupun mereka sudah bercerai, hal terlihat ketika Rahmah yang kerap terlihat mengirim uang ke ibu mertuanya di Sumpur, bahkan ketika ibu mertuanya meninggal pada 1940 Rahmah yang memandikan dan mengurus jenazah mertuanya (Sugiantoro, 2021).

Rahmah El-Yunusiyyah adalah perempuan yang menyandang gelar *Syaikhah*, gelar *Syekh* ini merupakan gelar kehormatan tertinggi agama, disamping gelar doktor yang lebih formal sifatnya. Gelar *Syaikhah* ini diterima ketika Rahmah berkunjung ke Mesir pada tahun 1957, saat kunjungan ke Mesir inilah Rahmah diberikan gelar *Doktor Honoris Causa* dan berhak menyandang gelar *Syaikhah* oleh Universitas Al-Azhar (Sugiantoro, 2021), pemberian gelar tersebut tak lain adalah sebuah pengakuan terhadap kemampuan Rahmah. Pada tahun 1950 Rektor Universitas Al-Azhar Dr. Syekh Abdurrahman Taj dan timnya berkunjung ke lembaga pendidikan yang didirikan oleh Rahmah El-Yunusiyyah, saat

kunjungan tersebut menginspirasi munculnya *Kulliyatul Lil Banat* di Universitas Al-Azhar.

Rahmah El-Yunusiyyah pun pernah menjadi seorang legislator, lewat surat No:36/Sp/375/BT/6. yang dibuat oleh panitia pemilihan Indonesia pada tahun 1956 Rahmah El-Yunusiyyah secara resmi lewat Partai Masyumi terpilih sebagai Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) daerah pemilihan Sumatera Tengah, hal ini memperlihatkan Rahmah pun mempunyai jiwa kepemimpinan dalam dirinya.

Rahmah meninggal pada 26 februari 1969 atau 10 *dzulhijjah* 1388 Hijriyah dan dimakamkan di kompleks perguruan diniyyah puteri.

Konsep Pendidikan Rahmah El-Yunusiyyah

Sejak abad ke-16 surau menjadi pusat pendidikan agama Islam di Minangkabau terus berjalan dinamis, tak dapat dipungkiri bahwa surau mempunyai peran besar dalam penyebaran agama Islam. Sejak memasuki pertengahan abad ke-19 para pejabat kolonial Belanda mewacanakan untuk mendirikan sekolah, dan ternyata sebagian masyarakat terpesona dengan sekolah yang didirikan oleh kolonial Belanda karena diiming-imingi oleh prestise, kekuasaan dan kekayaan. Tak heran karena pada saat itu kolonial Belanda masih menjajah Indonesia. Setelah itu akhirnya surau mempunyai mitra dialektis. Memasuki abad ke-20 bermunculan pula sekolah berjenjang (Sugiantoro, 2021).

Di tengah dialektika lembaga pendidikan kolonial dan lembaga pendidikan lokal merupakan awal takdir sejarah Rahmah El-Yunusiyyah Hadir dan berkembang dalam iklim pembaharuan Islam, Rahmah yang mempunyai potensi menjadi seorang perempuan hebat mengalami kegelisahan layaknya Bung Hatta yang ketika berumur 25 tahun berteriak bahwa Indonesia didominasi orang Eropa selama lebih dari 3 setengah abad masih bergulat dengan 93% angka buta huruf (Pane, 2015).

Rahmah tak memungkiri adanya kalangan masyarakat yang menganggap sekolah-sekolah yang didirikan oleh kolonial Belanda menjauhkan muridnya dari agama, dan ia pun melihat persoalan dalam sistem pendidikan Islam yang justru menggeliat dengan model sekolah. Rahmah menganggap masih kurang optimalnya pengetahuan yang diberikan kepada perempuan, Ia menilai bahwa kaum perempuan sebagai tiang negara mestinya mendapatkan pendidikan yang baik sebagai halnya kaum lelaki.

Meskipun Rahmah El-Yunusiyyah sempat mengenyam pendidikan agama dari model Surau, namun tetap saja perempuan memiliki keterbatasan dalam lingkungan pendidikan ini. Perempuan tidak bisa sebebaskan kaum laki-laki dalam menuntut ilmu di Surau. Kaum lelaki Minang memang dikenal sangat santun terhadap kaum perempuan. Perempuan

juga mendapat kekhususan yang lebih utama dari laki-laki dalam hal harta pusaka (warisan). Alam Minang sendiri mengenal tradisi matrilineal, dimana kaum perempuan dianggap memiliki keutamaan dalam hal tertentu. Meskipun demikian akses perempuan untuk mendapat ilmu agama tetap terbatas. Keterbatasan dalam hal akses keilmuan inilah yang nampaknya mendorong Rahmah ikut terlibat dalam arus “pembaharuan” bagi kaum perempuan.

Meskipun demikian Rahmah nampaknya tidak memiliki gagasan bahwa kondisi keterbelakangan kaumnya ini terjadi sebagai akibat kondisi sosial yang cenderung patriarki atau bahkan buah penindasan yang terjadi karena kaum lelaki. Pijakan awal pembaharuan yang dibawa oleh Rahmah dalam konsepnya tentang pendidikan kaum perempuan jelas berbeda dengan asumsi dasar kaum feminis yang menganggap bahwa kaum perempuan mengalami diskriminasi.

Apalagi dengan melihat kembali budaya alam Minangkabau yang dari beberapa sisi cenderung memuliakan kaum perempuan, maka perbedaan antara kesadaran awal Rahmah El-Yunusiyah dengan asumsi feminisme semakin kentara. Wacana yang diusung Rahmah El-Yunusiyah bukanlah upaya “membebaskan” atau bahkan “memerdekakan” sebagaimana yang ada dalam konsep emansipasi Barat, sebab hakikatnya perempuan di ranah Minang memang tidak dalam kondisi diperbudak atau terjajah oleh pria. Ia hanya menginginkan agar perempuan mendapatkan posisinya sebagaimana ajaran Islam menempatkan kaum perempuan. Pandangan Rahmah El-Yunusiyah terhadap perempuan terlihat jelas berpangkal dari ajaran Islam. Fakta sosial tentang adanya ketimpangan atau penindasan yang kadang terjadi dikalangan masyarakat Islam lebih banyak terjadi disebabkan oleh praktik dan tradisi masyarakat yang bersangkutan, ketimbang oleh ajaran Islam. Pandangan demikian tentu berbeda dengan konsep kesetaraan gender yang dipahami oleh kalangan feminis radikal yang menganggap bahwa ajaran Islam adalah sumber budaya patriarki, oleh karena itu ajaran Islam itu sendiri adalah salah karena menampakkan *misogyny* (bias gender) dan harus dikoreksi.

Rahmah menilai bahwa posisi kaum perempuan dalam Islam cukup sentral, dalam hal ini tidak ada perbedaan dengan kaum laki-laki. Perbedaan peran memang ada, namun hal ini bukan merupakan wilayah yang kemudian dijadikan pembenaran sebagai bukti adanya suatu diskriminasi. Ia hanya berupaya memperbaiki kondisi kaumnya melalui bidang pendidikan, sebab menurutnya perempuan pada akhirnya akan berperan sebagai seorang ibu.

Ibu merupakan madrasah awal bagi anak-anaknya sebelum terhubung dengan alam pandang (*worldview*) yang lebih luas di lingkungan sekitarnya. Melalui ibu inilah corak pandang dan kepribadian awal seorang anak akan terbentuk. Oleh karena itu menjadi penting bagi Rahmah untuk

memberikan bekal bagi kaum perempuan ilmu-ilmu agama dan ilmu terkait lainnya sehingga bisa memiliki pengetahuan yang sama dengan mitra seajarnya, kaum lelaki. Di sini pula akan terbentuk pandangan bahwa perempuan merupakan tiang negara dan penentu masa depan bangsa

Seorang ibu memiliki peran tertentu dalam mendidik anak-anak, termasuk dalam pemahaman keagamaan. Inilah jalan pendidikan yang menjadi pemikiran Rahmah, tidak hanya terpaku dalam kebudayaan dan tradisi masyarakatnya yang tertutup bagi perempuan tapi bagaimana konsep pendidikan yang berdasarkan Islam dapat menyesuaikan dan menjadi solusi untuk perkembangan pendidikan perempuan. Dipadukan lagi dengan sistem pendidikan tradisional surau yang mulai tergantikan dengan sistem pendidikan madrasah yang selangkah lebih modern. Dan terus ada upaya dari Rahmah untuk melakukan pembaharuan di bidang pendidikan khususnya pendidikan bagi perempuan. Dilihat dari aktivitas yang dilakukannya, nampaknya Rahmah El-Yunusiyyah ingin menerapkan “pembelajaran sepanjang hayat” dalam konsep pendidikan yang digagasnya. Hal ini tercermin dalam model pendidikan yang dimulai dari masa anak-anak sampai perguruan tinggi. Dan dari madrasah-madrasah yang dibangun dan dikembangkannya yang dimulai dari jenjang taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Pendidikan yang tidak mengenal usia baik yang masih anak-anak maupun yang sudah renta. Hal ini berlaku selama manusia masih bernafas maka masih dianjurkan menuntut ilmu.

Menurut Rahmah El-Yunusiyyah ada ilmu, pengetahuan dan wawasan serta keterampilan yang tidak mungkin didapatkan sepenuhnya jika harus belajar bersama laki - laki, di antaranya adalah hukum dan pengetahuan agama terkait wilayah perempuan kerap kali tidak maksimal saat disampaikan (Sugiantoro, 2021). Hal ini mengingatkan kita kepada cerita seorang perempuan yang meminta kepada Nabi Muhammad untuk menyediakan waktu khusus agar bisa menuntut ilmu.

Rahmah El-Yunusiyyah bertekad untuk membimbing dan mendidik kaum perempuan agar lebih berilmu, cerdas serta terampil tanpa memandang latar belakang ekonomi sosialnya. Perempuan wajib menuntut ilmu, kaum perempuan harus memiliki hak berpendidikan untuk membangun hidup dan kehidupannya. Perempuan sesuai kodratnya perlu diorientasikan dengan menjadi seorang ibu pendidik bagi anaknya dan bisa berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Atas dasar tersebutlah Rahmah El-Yunusiyyah ingin membuka akses terhadap kaum. Pada tanggal 1 November 1923 Rahmah mendirikan Lembaga Pendidikan yang populer dengan nama “Perguruan diniyyah Puteri” masa awal didirikannya dinamakan *Al Madrasatul diniyyah Lil Banat*. Yang dalam literatur lain menyebutnya dengan sebutan *Al*

Madrasatul Diniyah. Lembaga pendidikan yang didirikan oleh Rahmah El-Yunusiyah ini wadah khusus untuk memupuk dan mencetak perempuan yang beradab dan berilmu (Cikka, 2020).

Selang beberapa waktu nama sekola Rahmah El-Yunusiyah ganti nama dengan nama yang baru *Diniyyah School Puteri*, Rahmah El-Yunusiyah tentunya tidak sembarang dalam mengganti nama sekolahnya, penggantian nama sekolah tersebut adalah hasil berpikir dan sekaligus strategi untuk menjaring murid-murid dari semua golongan baik golongan Islam, Barat dan golongan budaya Indonesia (Sugiantoro, 2021). Melihat hal ini Rahmah memperlihatkan komitmen bahwa perempuan manapun harus cerdas.

Dalam mendirikan dan mengembangkan sekolahnya sepak terjang Rahmah sangat menakjubkan, awal pendirian proses belajar mengajar dilakukan di serambi masjid pasar usang di dekat rumahnya dengan tenaga pengajar yang dibantu oleh teman - temannya di PMDS (persatuan murid diniyah school) di antaranya adalah Nanisah, Djawana Basyir, Darwisah dan Rasuna Said. Diawali dengan murid yang berjumlah 71 orang yang terdiri dari ibu rumah tangga dan remaja putri. Dengan sarana prasarana yang sangat sederhana murid-murid Rahmah bersila diatas tikar sambil menimba ilmu agama dan bahasa Arab (Sugiantoro, 2021).

Di serambi masjid tersebut murid-murid Rahmah mendengarkan buku - buku berbahasa Arab yang diterjemahkan oleh Rahmah berserta tenaga pengajar lainnya, selain itu Rahmah membuat kelas khusus untuk para ibu rumah tangga yang belum bisa membaca dan menulis. Kelas tersebut bernama kelas *Sekolah Menyesal*. Pemberian nama ini sengaja diberikan karena di kelas ini mewadahi perempuan yang secara umur terlanjur tua namun masih berkeinginan untuk belajar, sesuai dengan namanya sekola menyesal, ungkapan nama ini seolah mengajak para perempuan untuk merefleksikan dirinya bahwa pendidikan tidak mengenal umur.

Kemampuan Rahmah dalam berkomunikasi sangat baik dan menyadarkan kaum ibu. Ibu rumah tangga yang masih buta huruf diajari agar bisa membaca dan menulis, selain itu Rahmah meyakinkan mereka untuk menitipkan anak perempuannya untuk dititipkan di *Diniyah School Puteri*, Masyarakat kerap menyebut *Diniyah School Puteri* ini dengan sebutan "*Sekolah Etek Rahmah*"

Dalam pendidikan yang digagas oleh Rahmah, tidak ada dikotomi ilmu agama dengan ilmu umum. Setiap manusia wajib menuntut ilmu demi mengembangkan akal budi dan memperbanyak amal kebaikan. Rahmah tidak terjebak bahwa ilmu agama lebih penting. Menurutnya pada dasarnya asal manfaat semua ilmu wajib dipelajari. Hal inilah yang menjadi ruh islam sejak nabi Muhammad diutus. Semua perempuan wajib

menuntut ilmu dengan spirit pengabdian kepada Allah SWT untuk memakmurkan kehidupan sebagai *Khalifatullah Fil Ardh*.

Di samping itu, Rahmah El-Yunusiyyah berpandangan bahwa perempuan merupakan sebuah pilar utama peradaban bangsa. Perempuan sebagai calon ibu adalah pendidik anak-anak yang akan menentukan wajah masyarakat, bangsa dan negara dimasa mendatang. Pendidikan anak yang baik akan berbanding lurus dengan kebaikan masyarakat. Hal yang sangat disadari oleh Rahmah sehingga menggariskan tujuan lembaga pendidikannya dengan ibu pendidik

Selain dibekali ilmu agama seorang perempuan juga niscaya memiliki ilmu - ilmu lain demi menunjang perannya dalam kehidupan keluarga. Disisi lain perempuan harus berkontribusi aktif dalam lingkungan sosial. Dan kontribusi ini dapat dilakukan jika perempuan memiliki kapasitas kecerdasan, kecakapan, dan keterampilan yang memadai. Rahmah tak ingin perempuan hanya puas mengurus rumah domestik, tetapi juga turut memainkan peran sosial

Tuhan menganugerahi setiap perempuan dengan potensi. Perempuan harus menyadari dan mengenali potensi dirinya untuk selanjutnya dikembangkan dan diaktualisasikan dan pendidikan merupakan sebuah wahana yang tepat agar setiap potensi perempuan terarah, terbina dan didayagunakan dengan baik

Dengan niat kepada Allah SWT, perempuan dengan potensinya dituntut melakukan amal - amal nyata bagi pembangunan kehidupan dan menurut Rahmah kebaikan masyarakat dan negara merupakan tanggung jawab kaum perempuan.

4. Analisis Feminisme

Sebagaimana pandangan feminisme liberal yang disebutkan diatas bahwa feminisme liberal mempunyai 3 aspek yaitu, kesetaraan kerja, pendidikan dan politik. Melihat dari konsep pendidikan Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyyah mempunyai corak feminisme liberal karena menyentuh ranah pendidikan yang khusus dibuat oleh perempuan.

Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyyah adalah dua orang perempuan yang membukakan akses pendidikan terhadap kaum perempuan. Keduanya mempunyai pandangan bahwa melalui pendidikan, perempuan bisa mengasah potensi dirinya. Selain itu Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyyah meyakini bahwa dengan adanya pendidikan terhadap kaum perempuan dapat menciptakan peradaban dengan lebih baik. Mereka mempunyai pandangan bahwa perempuan adalah para pendidik untuk anak peradaban dan mempunyai potensi untuk merubah keadaan, baik itu keadaan diri sendiri maupun sosial (Sulistiani & Lutfatulatifah, 2020).

Dewi Sartika dalam sudut pandang feminisme hidup di zaman penjajahan yang mana hak-hak para perempuan tidak lagi dipenuhi. Padahal sebelumnya, perempuan mendapatkan kehormatan dan kebebasan, bahkan berperan dalam berbagai penguasa dalam suatu wilayah ketika Indonesia masih terbagi dalam sejumlah kerajaan. Namun di masa penjajahan, kebebasan-kebebasan tersebut mengalami pergeseran hingga perempuan mengalami diskriminasi. Di masa yang sangat krisis inilah Dewi Sartika tumbuh dan mengupayakan kesetaraan hak-hak yang kerap tidak didapatkan oleh perempuan (Sulistiani & Lutfatulatifah, 2020). Pengupayaan kesetaraan tersebut dituangkannya dengan membuka sekolah khusus perempuan yang disebut dengan Sekolah Kautamaan Istri. Dengan adanya sekolah ini, para perempuan mulai mengenyam pendidikan sehingga menciptakan perempuan-perempuan yang cerdas dan mandiri.

Sedangkan Rahmah El-Yunusiyyah juga bergerak dalam bidang pendidikan, yang juga menyentuh garis feminisme liberal seperti halnya Dewi Sartika. Meskipun Rahmah El-Yunusiyyah mengenyam pendidikan di *surau*, namun menurutnya kebebasan perempuan dalam menuntut ilmu masih sangat terbatas daripada laki-laki. Dalam adat dan budaya Minangkabau, perempuan memiliki kekhususan tersendiri karena menganut sistem matrilineal. Perempuan sangat dilindungi dan diutamakan, sehingga lebih cenderung dibatasi baik dari segi pergaulan dan lain sebagainya. Sedangkan laki-laki dibebaskan untuk menuntut ilmu kemana saja, bermalam di *surau*, bahkan merantau. Konsep yang diusung oleh Rahmah El-Yunusiyyah bukanlah pembebasan dari perbudakan kaum laki-laki, akan tetapi lebih pada kesadaran akan pentingnya ilmu bagi kaum perempuan mengingat perannya sebagai sekolah pertama bagi generasi penerus. Di samping itu, Rahmah juga meyakini bahwa pembentukan kepribadian anak juga berdasarkan asuhan yang diberikan oleh ibunya, sehingga perempuan benar-benar harus memiliki ilmu yang cukup dan memiliki pengetahuan yang cukup agar sejajar dengan mitranya, kaum laki-laki. Untuk itu, Rahmah El-Yunusiyyah mendirikan Diniyyah School Putri sebagai upaya bagaimana menciptakan perempuan yang cerdas agar dapat berperan dalam kehidupan keluarga, sosial dan masyarakat (Isnaini, 2016).

Kesimpulan

Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyyah dalam analisis feminisme liberal merupakan tokoh perempuan yang memperjuangkan hak perempuan terkhusus dalam bidang pendidikan, keduanya memiliki persamaan dan perbedaan dalam konsep pendidikannya. Kedua tokoh tersebut eksis dalam mencerdaskan kaum perempuan, hal ini jika dikaitkan dengan feminisme liberal, Dewi Sartika dan Rahmah adalah perintis

setaraan di dunia pendidikan yang mana hal tersebut menjadi sebuah gerakan perjuangan dari aliran feminisme liberal. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai literatur dan pengembangan kajian feminisme khususnya yang melibatkan dua tokoh di atas. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan juga bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat untuk membuka wawasan bahwa perempuan memiliki derajat yang setara dengan laki-laki, yang mana hal ini telah diupayakan oleh tokoh-tokoh perempuan di zaman dahulu, sehingga perempuan juga dapat berkiprah dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menemukan literatur Rahmah El-Yunusiyah dalam bentuk tulisan. Penelitian ini merekomendasikan penelitian lanjutan dengan mengupas sisi feminisme kedua tokoh tersebut disamping kiprahnya di bidang pendidikan.

Daftar Pustaka

- Al-Kohlani, S. A. (2018). *Improving Educational Gender Equality in Religious Societies: Human Rights and Modernization Pre-Arab Spring*. Palgrave Macmillan.
- Badiger, I. P. N. (2015). *Scheduled Caste Women and Higher Education: A Sociological Study*. Laxmi Book Publication.
- Cikka, H. (2020). Kesetaraan Hak dalam Pendidikan (Studi pada Sejarah Perjuangan Rahmah Elyunusiyah dalam Memperjuangkan Hak-Hak Wanita dalam Pendidikan). *Musawa: Journal for Gender Studies*, 11(2), 222-252. <https://doi.org/10.24239/msw.v11i2.474>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Daryono, Y. (2008). *Biografi Pahlawan Nasional Raden Dewi Sartika Sang Perintis*. Yayasan Awika.
- Daryono, Y. (2012). *Raden Dewi Sartika 1884-1947: Sebuah Biografi Pahlawan Nasional*. Cahaya Ilmu.
- Fakih, M., & Rahardjo, T. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (12th ed.). Pustaka Pelajar.
- Hasanah, C. A., Ferliana, A., & Adi, D. P. (2020). *Feminisme dan Ketahanan Perempuan dalam Dunia Kerja di Indonesia dan Islandia*. 13(1), 1-27.
- Hederman, M. P. (1970). Paulo Freire's Pedagogy of the Oppressed. *The Crane*, 6(2), 58-63.
- Herlina, N. (2006). *9 Pahlawan Nasional Asal Jawa Barat*. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, Lembaga Penelitian, Universitas Padjadjaran.
- Holman, H. (1896). *Education: an Introduction to Its Principles and Their Psychological Foundations*. Dood Mead & Company.
- Isnaini, R. L. (2016). *Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan*

- Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.1.1-19>
- Kemendikbud. (2022). *KBBI Online*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/feminisme>
- Kray, C. A., & W, T. (2018). *Nasty Women and Bad Hombres: Gender and Race in the 2016 US Presidential Election*. Boydell & Brower.
- Kuersten, A. K. (2003). *Women and the LAW (Leader, Cases, and Documents)*. *ABD - CLIO* (p. 256). ABC Clio.
- Listina, R. (2011). *Biografi Pahlawan Kusuma Bangsa*. PT Sarana Bangun Pustaka.
- Mill, J. S., & Mill, H. T. (1869). *Subjection of Women*. Longmans, Green, Reader and Dyer.
- Nasri, U. (2015). *Akar Historis Pendidikan Perempuan Refleksi Pemikiran TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid*. Deepublish.
- Pane, N. (2015). *Mohammad Hatta: Politik, Kebangsaan, Ekonomi (1926-1977)*. PT Kompas Media Nusantara.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme*. Garudhawaca.
- Sartika, D. (2020). *Kautamaan Istri*. Situseni.
- Schultz, J. D. (1999). *Encyclopedia of Women in American Politics*. Greenwood Publishing Group.
- Singh, Y. K. (2009). *Philosophical Foundation of Education*. APH Publishing.
- Sugiantoro, H. (2021). *Rahmah El Yunusiah dalam Arus Sejarah Indonesia*. Matapandi Pressindeo.
- Sulistiani, Y., & Lutfatulatifah, L. (2020). Konsep Pendidikan bagi Perempuan Menurut Dewi Sartika. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(2), 118. <https://doi.org/10.24235/equalita.v2i2.7036>
- Tembon, M., & Fort, L. (2008). *Girls' Education in the Twenty-First Century*. World Bank Publications.
- Wiriaatmadja, R. (2016). *Dewi Sartika*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.